

**Prestasi Atlet Renang Daerah Istimewa Yogyakarta
(Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi, Kepercayaan Diri, Peran Serta
Orangtua, Pelatih dan Teman Atlet)**

**Oleh:
Agus Supriyanto
Dosen FIK Universitas Negeri Yogyakarta**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek psikologis atlet khususnya mengenai motivasi berprestasi, kepercayaan diri, peranserta orangtua, pelatih dan teman atlet terhadap prestasi atlet renang di DIY khususnya nomor renang 50 m gaya bebas.

Subjek penelitian ini adalah 103 atlet renang DIY yang mengikuti perlombaan renang Dolphin Cup ke IV Jateng-DIY tahun 2012. teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, pengumpulan datanya menggunakan skala dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan analisis regresi ganda dan anava. Hasil pengujian menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi, kepercayaan diri, peranserta orangtua, pelatih dan teman atlet secara bersama-sama terhadap prestasi renang 50 m gaya *crawl* dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 (sig<0,05).

Hasil analisis parsial menunjukkan: (1) menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memberikan pengaruh yang sangat signifikan dengan berkontribusi efektif 9,6 % terhadap prestasi renang 50 m gaya bebas, (2) menunjukkan bahwa kepercayaan diri memberikan pengaruh yang sangat signifikan dengan berkontribusi efektif 9,7% terhadap prestasi renang 50 m gaya bebas (3) Peranserta orangtua dalam bentuk pola asuh memberikan pengaruh yang sangat signifikansi dengan berkontribusi efektif 10% terhadap prestasi renang 50 m gaya bebas, dan (4) menunjukkan bahwa peran pelatih dan teman atlet dalam bentuk dukungan sosial memberikan pengaruh yang sangat signifikan dengan berkontribusi efektif 9,7% terhadap prestasi renang renang 50 m gaya bebas.

Kata Kunci: Prestasi renang 50 m gaya bebas. motivasi berprestasi, kepercayaan diri, peranserta orangtua, pelatih dan teman atlet

PENDAHULUAN

Penampilan atlet pada kejuaraan tingkat nasional maupun internasional merupakan salah satu tolok ukur untuk mengetahui perkembangan tingkat kemampuan dan prestasinya yang selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun di bina, kegiatan tersebut harus dilakukan secara sadar melalui suatu proses yang bertingkat dan berkesinambungan, karena itu dibutuhkan kesungguhan dan usaha yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang. Agar seorang atlet mampu bertahan dalam waktu yang panjang dalam pencapaian prestasi dibutuhkan berbagai hal yang mendukung kinerja atlet. Salah satu hal yang saat ini kurang diperhatikan dalam pembinaan olahraga adalah faktor psikologis dalam pencapaian prestasi.

Prestasi atlet selalu berkaitan dengan motivasi berprestasi karena motif merupakan penggerak dan pendorong manusia bertindak dan berbuat sesuatu. Menurut beberapa studi kepribadian, salah satu karakteristik yang menentukan kesuksesan atlet adalah tingginya kebutuhan untuk berprestasi (Cox, 1995). Kebutuhan inilah yang dikenal sebagai *achievement motivation*. Untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam perlombaan selain motivasi berprestasi juga dibutuhkan kepercayaan diri, karena kepercayaan diri atau *self-confidence* merupakan modal utama seorang atlet untuk dapat maju, karena pencapaian prestasi yang tinggi dan pemecahan rekor itu sendiri harus dimulai dengan percaya bahwa ia dapat dan sanggup melampaui prestasi yang pernah dicapainya (Singer, 1986). Tanpa memiliki kepercayaan diri yang penuh, seorang atlet tidak akan dapat mencapai prestasi yang tinggi.

Di samping motivasi berprestasi dan kepercayaan diri juga dibutuhkan peran serta orangtua, peran serta pelatih, peran serta teman atlet agar seorang atlet dapat berprestasi tinggi. Orangtua mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak, karena orangtua merupakan orang yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan potensi diri yang ada pada diri anak. Berkaitan dengan hal tersebut, faktor hubungan anak dengan orangtua mempunyai peranan yang sangat penting (Singer dalam Walgito, 1993). Dalam

keluarga anak mulai mengadakan interaksi dengan orang yang ada di sekitarnya, terutama dengan orangtuanya yaitu ayah dan ibu. Dalam interaksi tersebut masing-masing saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, masing-masing saling memberikan stimulus dan respons (Marx, Young dalam Walgito, 1993). Dalam pelaksanaan proses melatih, pelatih olahraga sering menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Kedua metode tersebut merupakan wahana yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam rangka mengembangkan pribadi anak. Disisi lain selama masa latihan dan belajar, hubungan pelatih olahraga dengan atletnya banyak membawa pengalaman bersama yang memberi efek terhadap perkembangan prestasi anak. Sebagian besar waktu dan energi pelatih olahraga dicurahkan untuk berpartisipasi dalam melatih.

Keberhasilan atlet, tak terlepas dari atlet lain, maupun teman akrab sesama atlet merupakan salah satu yang berpengaruh dalam membantu peningkatan prestasi anak, karena dalam proses perkembangannya atlet sangat terpengaruh oleh lingkungan bergaulnya dalam hal ini model; latih tanding (*sparing partner*) dan dukungan sosial. Pertanyaannya kemudian, faktor efektif apa yang mampu dibangun untuk menunjang prestasi atlet renang khususnya di DIY saat ini. Kajian dalam studi ini hanya akan memfokuskan sumbangan faktor psikologis pada motivasi berprestasi, kepercayaan diri, peran serta orangtua, pelatih olahraga dan teman atlet dengan prestasi atlet renang di DIY.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Mc Clelland (1987) pengertian motivasi berprestasi didefinisikan sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri. Lindgreen (1976) mengemukakan hal senada bahwa motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi segala rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha unik melebihi hasil kerja yang lampau, serta

mengungguli hasil kerja yang lain.

Senada dengan pendapat di atas, Santrock (2003) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan untuk mencapai kesuksesan. Gagne dan Barliner (1975) bahwa motivasi berprestasi adalah cara seseorang untuk berusaha dengan baik untuk prestasinya.

Menurut Heckhausen (1967) motif berprestasi diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan atau melakukan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala aktivitas dan suatu ukuran keunggulan tersebut digunakan sebagai perbandingan, meskipun dalam usaha melakukan aktivitas tersebut ada dua kemungkinan yakni gagal atau berhasil. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan motif yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan digunakan untuk standar keunggulan prestasi yang dicapai orang lain sebelumnya dan perbandingan prestasi dicapai sendiri sebelumnya dan layak seperti dalam suatu kompetisi. Dalam teori *expectancy-value*, Atkinson (1960) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi seseorang didasarkan atas dua hal yaitu, adanya tendensi untuk meraih sukses dan adanya tendensi untuk menghindari kegagalan. Pada dasarnya keadaan motif itu dimiliki oleh individu, namun keduanya mempunyai keadaan berbeda-beda dalam berbagai situasi dan kondisi menuntut adanya prestasi.

Lebih jelasnya Atkinson (1958) mengemukakan bahwa keberhasilan individu untuk mencapai keberhasilan dan memenangkan persaingan berdasarkan standar keunggulan, sangat terkait dengan tipe kepribadian yang memiliki motif berprestasi lebih tinggi daripada motif untuk menghindari kegagalan begitu pula sebaliknya, apabila motif menghindari terjadinya kegagalan lebih tinggi daripada motif sukses, maka motivasi berprestasi seseorang cenderung rendah. Motivasi berprestasi atau *achievement motivation* merupakan suatu dorongan yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efisien dibanding dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu

ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.

Kepercayaan diri merupakan kemampuan individu dalam mengevaluasi tingkah lakunya secara keseluruhan sehingga ia akan melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan (Lenney, 1977). Senada dengan pendapat tersebut, Burns (1979) menjelaskan bahwa kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian terbentuk dalam interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sosial. Ditambahkan pula bahwa kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun obyek di sekitarnya sehingga seseorang mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan (Rini, 2002). Menurut Willis (1985) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu permasalahan dengan situasi terbaik dan dapat memberikan suasana yang menyenangkan bagi orang lain.

Menurut Brenneche & Amich (1978) kepercayaan diri diartikan sebagai suatu perasaan atau sikap tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah merasa cukup aman dan mengetahui apa yang dibutuhkan di dalam hidup ini. Orang yang mempunyai kepercayaan diri tidak memerlukan orang lain sebagai standar, karena dapat menentukan standar sendiri, dan selalu mampu mengembangkan motivasinya. Menurut Sarason (1966) kepercayaan diri merupakan fungsi langsung dan interpretasi seseorang terhadap kemampuannya sendiri. Selanjutnya Bandura (dalam Sarason dan Sarason, 1993) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan, dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi oleh keyakinan untuk sukses.

Senada dengan pendapat di atas Lauster (1992) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Ia menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan

dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Dengan kata lain, individu yang percaya diri harus mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang bisa dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Lebih lanjut Anthony (1992) berpendapat bahwa rasa percaya diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Menurut Kumara (1988) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afiatin dan Andayani (1998) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab dan selanjutnya mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas yang berkaitan dengan keberhasilan.

Orangtua mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak, karena orangtua merupakan orang yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan potensi diri yang ada pada diri anak. Berkaitan dengan hal tersebut, faktor hubungan anak dengan orangtua mempunyai peranan yang sangat penting (Singer dalam Walgito, 1993). Dalam keluarga anak mulai mengadakan interaksi dengan orang yang ada di sekitarnya, terutama dengan orangtuanya yaitu ayah dan ibu. Dalam interaksi tersebut masing-masing saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, masing-masing saling memberikan stimulus dan respons (Marx, Young dalam Walgito, 1993). Melalui interaksi anak dengan orangtua, akan terbentuklah gambaran-gambaran tertentu mengenai dasar bagi anak dalam mencapai prestasi tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut

orangtua harus bijaksana, menyadari dengan baik dan dapat memberikan contoh yang baik pada anaknya, karena orangtua akan dijadikan model bagi anak dalam pencapaian prestasi yang diharapkan. Berkaitan dengan hal tersebut maka dapat dikemukakan bahwa pencapaian prestasi seseorang tidak lepas dari peran serta keluarga yaitu orangtua. Sedangkan pencapaian prestasi dalam olahraga banyak dipengaruhi oleh kebudayaan olahraga di lingkungan keluarga; pola asuh; dukungan sosial; dukungan finansial; dan model sehingga atlet tersebut mampu berprestasi.

Pelatih olahraga memegang peran strategis dalam pencapaian prestasi atlet selain orangtua. Menurut Sukadiyanto (2002) Pelatih Adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Untuk itu tugas utama pelatih adalah membimbing dan membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan, sehingga olahragawan dapat mandiri sebagai peran utama yang mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancah pertandingan. Selain itu tugas pelatih, antara lain adalah: (1) merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses berlatih melatih, (2) mencari dan memilih bibit-bibit olahragawan berbakat, (3) memimpin dalam pertandingan (perlombaan), (4) mengorganisir dan mengelola proses latihan, (5) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Untuk itu seyogyanya seorang pelatih yang baik minimal harus memiliki antara lain: 1) kemampuan dan keterampilan cabang olahraga yang dibina, 2) Pengetahuan dan pengalaman di bidangnya, 3) dedikasi dan komitmen melatih, serta 4) memiliki moral dan sikap kepribadian yang baik.

Dalam pelaksanaan proses melatih, pelatih olahraga sering menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Disisi lain selama masa latihan, hubungan pelatih olahraga dengan atletnya banyak membawa pengalaman bersama yang memberi efek terhadap prestasi seorang atlet. Sebagian besar waktu dan energi pelatih olahraga dicurahkan untuk berpartisipasi dalam melatih. Semakin dekat hubungan pelatih olahraga dengan atlet, semakin besar kemungkinan seorang atlet dapat mencapai prestasi yang tinggi. Oleh karena itu

perilaku yang positif dan sesuai dari pelatih olahraga dapat diambil oleh atlet. Hal ini diperkuat oleh pendapatnya Wuest dan Bucher (1995) mengemukakan bahwa pelatih adalah figur central yang dapat mempengaruhi serta menentukan baik buruknya perkembangan kepribadian atlet. Keadaan ini merupakan cara yang sangat efektif dalam perkembangan atlet. Sehingga peran pelatih olahraga terhadap prestasi atlet sangat penting karena faktor lingkungan (pelatih) sangat mempengaruhi prestasi atlet. Peran serta pelatih terhadap prestasi atlet dapat dilihat dari: proses pelatihan; dukungan sosial; model; dan pemberian kesempatan sehingga atlet tersebut mampu berprestasi tinggi. Keberhasilan atlet lain, maupun teman akrab sesama atlet merupakan salah satu yang berpengaruh dalam peningkatan prestasi atlet.

Menurut Supeno (dalam Enre, 1979), prestasi adalah “apa yang dihasilkan”. Hal ini sesuai dengan pernyataan Enre (1979) yang mengatakan bahwa prestasi merupakan penguasaan terhadap bahan atau materi tertentu. Lebih jauh disebutkan juga fungsi utama dari prestasi, yaitu (a) sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dimiliki dan dikuasai, (b) sebagai lambang pemenuhan keingintahuan, (c) sebagai perangsang dalam meningkatkan pengetahuan, (d) sebagai sarana umpan balik terhadap suatu hasil yang telah dicapai, (e) sebagai indikator terhadap daya serap dan kecerdasan.

Menurut Purwodarminto (1976) prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan ataupun dikerjakan oleh seseorang. Dalam dunia olahraga terutama olahraga untuk kejuaraan (*Competitive sport*) prestasi diartikan sebagai hasil yang dicapai setiap atlet, sebagai hasil dari latihan yang telah dilakukan, yang terlihat dalam bentuk skor, catatan waktu, ukuran jarak dan berat. Ditambahkan oleh Suryabrata (1984) bahwa untuk mengetahui prestasi anak didik, pendidik harus melakukan pengukuran dan evaluasi. Hal ini perlu dilakukan karena pendidik pada saat-saat tertentu harus membuat suatu keputusan pendidikan. Begitu juga dalam olahraga kompetisi, pelatih akan melihat hasil latihan atlet selama periodisasi latihan melalui hasil yang dibuatnya dalam kejuaraan. Dari situlah pelatih mendapatkan keputusan yang bijaksana berdasarkan informasi yang akurat dan relevan mengenai prestasi atletnya.

Secara umum prestasi olahraga merupakan hasil yang dicapai oleh atlet pada cabang olahraga tertentu, setelah mengikuti dan memenangkan suatu perlombaan. Proses menuju prestasi puncak dalam olahraga yang diraih seorang atlet tidak hanya perlu memiliki keterampilan fisik, tetapi juga keterampilan psikis khususnya dalam penelitian ini yaitu prestasi atlet renang dilihat dari motivasi berprestasi, kepercayaan diri, peranserta orangtua, peranserta pelatih, peran serta teman atlet. Cratty (1993) menegaskan bahwa prestasi yang tinggi hanya dapat dicapai dengan mobilisasi total seluruh energi, dalam hal ini peranan kesiapan mental akan ikut menentukan.

Menurut Singer (1986) prestasi dalam bidang olahraga itu sama dengan keterampilan yang diperoleh melalui motivasi yang menyebabkan atlet bertahan dalam latihan, ditambah dengan motivasi yang menyebabkan atlet bergairah berlatih keras. Sedangkan menurut Muthohir (2002) prestasi puncak merupakan hasil dari seluruh usaha program pembinaan dalam jangka waktu tertentu. Pada hakekatnya prestasi yang dicapai seorang atlet merupakan paduan akhir dari proses yang dirancang secara sistematis, berjenjang, berkesinambungan, berulang-ulang dan makin lama makin meningkat.

Prestasi renang adalah suatu catatan waktu dalam hitungan detik yang dicapai seorang perenang yang melebihi waktu prestasinya (*best time*) baik itu dalam latihan maupun dalam perlombaan. Atlet dikatakan memiliki prestasi renang yang baik apabila catatan waktunya lebih pendek dari waktu prestasinya (*best time*). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi renang adalah hasil yang dicapai seorang atlet renang setelah mengikuti dan memenangkan suatu perlombaan, sebagai bukti adanya penguasaan materi yang diperoleh selama latihan. Dalam penelitian ini prestasi yang akan diukur adalah prestasi atlet renang terutama dalam tiga tahun terakhir.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik korelasi dengan variabel Dependen adalah prestasi renang 50 m gaya *crawl* dan

Independen adalah motivasi berprestasi, kepercayaan diri, perantara orangtua, peran serta pelatih dan peran serta teman atlet. Populasi dalam penelitian ini adalah semua atlet Renang DIY yang masih aktif latihan berusia 8-12 tahun yang semuanya berjumlah 103 atlet yang ada di DIY terdiri: 4 kabupaten dan 1 kota dari beberapa perkumpulan renang yang ada di DIY. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) subjek dalam penelitian ini sengaja dipilih dalam usia 8-12 tahun (dalam renang kelompok umur III dan IV), karena pada usia tersebut peningkatan prestasi renangnya lebih jelas terlihat, (2) Subjek penelitian adalah peserta perlombaan renang Dolphin Cup ke IV Jateng-DIY tahun 2012, (3) subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah subjek yang ikut nomor perlombaan 50 m bebas, karena pada nomor perlombaan tersebut yang sering diikuti oleh anak-anak usia 8-12 tahun. Pengumpulan datanya menggunakan skala dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan analisis regresi ganda dan anava.

HASIL PENELITIAN

Hipotesis yang diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Hipotesis pertama berbunyi “ada hubungan positif antara motivasi berprestasi, kepercayaan diri, perantara orangtua, pelatih dan teman atlet secara bersama-sama terhadap prestasi atlet dengan prestasi renang”.**

Berdasarkan hasil analisis terdapat korelasi yang cukup kuat antara variabel motivasi berprestasi, kepercayaan diri, perantara orangtua, pelatih dan teman atlet terhadap prestasi atlet dengan prestasi renang 50 m gaya bebas ($R = 0,652$). Hal ini menandakan ada korelasi antara variabel bebas. Koefisien determinan (R^2) = 0,425 yang berarti bahwa motivasi berprestasi, kepercayaan diri, perantara orangtua, pelatih dan teman atlet terhadap prestasi atlet secara bersama-sama mampu menjelaskan prestasi renang 50 m gaya bebas sebesar 42,5 % sedangkan 57,5 % prestasi renang 50 m gaya bebas

dipengaruhi faktor lain diluar penelitian ini termasuk varian error yang tidak diketahui besarnya.

Berdasarkan analisis *step wise* diketahui secara bersama-sama kontribusi atau sumbangan efektif untuk masing-masing variabel bebas (motivasi berprestasi, kepercayaan diri, peranserta orangtua, pelatih dan teman atlet terhadap prestasi atlet) terhadap variabel terikat (prestasi renang nomor 50 m gaya bebas) adalah 42,5 % sedangkan 57,5 % faktor lain dengan rincian sebagai berikut: motivasi berprestasi memiliki sumbangan efektif 9,6% terhadap prestasi, kepercayaan diri memiliki sumbangan efektif 9,7 % terhadap prestasi, peranserta orangtua memiliki sumbangan efektif 10 % terhadap prestasi, peran serta pelatih dan teman atlet memiliki sumbangan efektif 13, 2 % terhadap prestasi.

2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini berbunyi “Ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan prestasi renang”. Semakin tinggi motivasi berprestasi, maka semakin tinggi prestasi renang”

Berdasarkan hasil analisis Terdapat korelasi yang cukup kuat antara variabel motivasi berprestasi dengan prestasi renang dengan hasil sebagai berikut:

Hasil analisis parsial variabel motivasi berprestasi dengan prestasi 50 m gaya bebas menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi 50 m gaya bebas, dengan koefisien korelasi $r = 0,478$ dimana $p = 0,000$ taraf signifikansi $p < 0,01$ (sangat signifikan).

Kesimpulan dari hipotesis kedua di dapat nilai signifikansi F sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$), berarti H_0 ditolak maka dapat dikatakan terdapat pengaruh antara motivasi berprestasi terhadap prestasi renang 50 m gaya bebas. Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis yang kelima yang berbunyi “Ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan prestasi renang. Semakin tinggi motivasi berprestasi, maka semakin tinggi prestasi renang” diterima. Ini berarti bahwa motivasi berprestasi sangat berpengaruh terhadap prestasi seorang atlet, dimana semakin tinggi motivasi berprestasi pada diri atlet sebagai subjek penelitian maka akan semakin tinggi

prestasi renangnya. Sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi semakin rendah prestasi renangnya.

3. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini berbunyi “Ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan prestasi renang”. Semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin tinggi prestasi renang”

Berdasarkan hasil analisis terdapat korelasi yang cukup kuat antara variabel kepercayaan diri dengan prestasi renang dengan hasil sebagai berikut:

Hasil analisis parsial variabel kepercayaan diri dengan prestasi 50 m gaya bebas menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan prestasi 50 m gaya bebas, dengan koefisien korelasi $r = 0,472$ dimana $p = 0,000$ taraf signifikansi $p < 0,01$ (sangat signifikan).

Kesimpulan dari hipotesis ketiga di dapat nilai signifikansi F sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$), berarti H_0 ditolak maka dapat dikatakan terdapat pengaruh antara kepercayaan diri terhadap prestasi renang 50 m gaya bebas. Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis yang kedua yang berbunyi “Ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan prestasi renang. Semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin tinggi prestasi renang” diterima. Ini berarti bahwa kepercayaan diri sangat berpengaruh terhadap prestasi seorang atlet, dimana semakin tinggi kepercayaan diri pada diri atlet sebagai subjek penelitian maka akan semakin tinggi prestasi renangnya. Sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri semakin rendah prestasi renangnya.

4. Hipotesis keempat dalam penelitian ini berbunyi “Ada hubungan positif antara peran serta orangtua dengan prestasi renang.

Berdasarkan hasil analisis terdapat korelasi yang cukup kuat antara variabel peran serta orangtua dengan prestasi renang dengan hasil sebagai berikut:

Hasil analisis parsial variabel peran serta orangtua dengan prestasi 50 m gaya bebas menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran serta orangtua dengan prestasi 50 m gaya bebas, dengan koefisien korelasi $r = 0,495$

dimana $p = 0,000$ taraf signifikansi $p < 0,01$ (sangat signifikan).

Kesimpulan dari hipotesis keempat di dapat nilai signifikansi F sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$), berarti H_0 ditolak maka dapat dikatakan terdapat pengaruh antara peran serta orangtua terhadap prestasi renang 50 m gaya bebas. Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis yang kedua yang berbunyi “Ada hubungan positif antara peran serta orangtua dengan prestasi renang” diterima. Ini berarti bahwa peran serta orangtua dalam bentuk pola asuh sangat berpengaruh terhadap prestasi seorang atlet, dimana semakin sesuai peran serta orangtua dalam bentuk pola asuh pada diri atlet sebagai subjek penelitian maka akan semakin tinggi prestasi renangnya. Sebaliknya semakin tidak sesuai pola asuh semakin rendah prestasi renangnya. Pola asuh dalam penelitian ini peran serta orangtua yang dikembangkan peneliti dalam bentuk pola asuh dengan menggabungkan antara pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis, karena pola asuh ini berdasarkan penelitian awal kajian di lapangan menunjukkan bahwa pola asuh ini sangat cocok diterapkan pada atlet usia anak-anak khususnya pada cabang olahraga renang dalam menunjang prestasi. Hal ini sesuai pernyataan Dariyo (2004), bahwa tidak ada orangtua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni dan diterapkan oleh orangtua tetapi orangtua dapat menggunakan bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan.

5. Hipotesis kelima dalam penelitian ini berbunyi “Ada hubungan positif antara peran serta pelatih dan teman atlet dengan prestasi renang. Semakin kuat dukungan yang diberikan, maka semakin tinggi prestasi renang”

Berdasarkan hasil analisis terdapat korelasi yang cukup kuat antara variabel peran serta pelatih dan teman atlet dengan prestasi renang dengan hasil sebagai berikut:

Hasil analisis parsial variabel peran serta pelatih dan teman atlet dengan

prestasi 50 m gaya bebas menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan prestasi 50 m gaya bebas, dengan koefisien korelasi $r = 0,504$ dimana $p = 0,000$ taraf signifikansi $p < 0,01$ (sangat signifikan).

Kesimpulan dari hipotesis kelima di dapat nilai signifikansi F sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$), berarti H_0 ditolak maka dapat dikatakan terdapat pengaruh antara peran serta pelatih dan teman atlet terhadap prestasi renang 50 m gaya bebas. Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis yang ketiga yang berbunyi “Ada hubungan positif antara peran serta pelatih dan teman atlet dengan prestasi renang. Semakin kuat peran serta pelatih dan teman atlet yang diberikan, maka semakin tinggi prestasi renang” diterima. Ini berarti bahwa peran serta pelatih dan teman atlet dalam bentuk dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap prestasi seorang atlet, dimana semakin kuat peran serta pelatih dan teman atlet pada diri atlet sebagai subjek penelitian maka akan semakin tinggi prestasi renangnya. Sebaliknya semakin rendah peran serta pelatih dan teman atlet semakin rendah prestasi renangnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi, kepercayaan diri, peranserta orangtua, pelatih dan teman atlet secara bersama-sama terhadap prestasi renang 50 m gaya bebas.
2. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi renang 50 m gaya bebas. Jika dilihat analisis parsial menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memberikan pengaruh yang sangat signifikan dengan berkontribusi efektif 9,6 % terhadap prestasi renang 50 m gaya bebas.
3. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan prestasi renang 50 m gaya bebas. Jika dilihat analisis parsial menunjukkan bahwa kepercayaan diri memberikan pengaruh yang sangat signifikan dengan berkontribusi efektif 9,7% terhadap prestasi renang 50 m gaya bebas.

4. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara peran serta orangtua dengan prestasi renang 50 m gaya bebas. Jika dilihat analisis parsial menunjukkan bahwa peran serta orangtua dalam bentuk pola asuh memberikan pengaruh yang sangat signifikan dengan berkontribusi efektif 10% terhadap prestasi renang renang 50 m gaya bebas.
5. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara peran serta pelatih dan teman atlet dengan prestasi renang 50 m gaya bebas. Jika dilihat analisis parsial menunjukkan bahwa peran serta pelatih dan teman atlet dalam bentuk dukungan sosial memberikan pengaruh yang sangat signifikan dengan berkontribusi efektif 9,7% terhadap prestasi renang renang 50 m gaya bebas.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dikemukakan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa peran serta orangtua dalam bentuk pola asuh memberikan kontribusi pengaruh yang sangat signifikan terhadap prestasi renang khususnya atlet renang kelompok umur III dan IV, sehingga orangtua perlu memperhatikan bentuk pola asuh yang diterapkan karena pola asuh orangtua merupakan faktor penting dalam mempengaruhi munculnya prestasi pada diri anak.
2. Dalam penelitian ini pola asuh otoriter bersahabat yang dikembangkan peneliti dengan menggabungkan pola asuh otoriter dan demokratis dapat dipakai orangtua dalam mendidik anaknya agar berprestasi dalam olahraga khususnya olahraga renang pada usia anak-anak (KU III dan IV).
3. Disamping pola asuh, motivasi berprestasi, kepercayaan diri dan peran serta pelatih dan teman atlet ternyata memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan prestasi atlet renang, maka diharapkan bagi orangtua, pelatih maupun pembina untuk sekiranya memperhatikan faktor tersebut selain faktor fisik teknik dan taktik, agar anaknya berprestasi dalam olahraga khususnya olahraga renang.

4. Disamping faktor motivasi berprestasi, kepercayaan diri, peranserta orangtua, pelatih dan teman atlet, masih ada faktor psikologis lain yang dapat mendukung prestasi atlet, misalnya konsentrasi, regulasi emosi dan *goal setting* dan lainnya.
5. Untuk peneliti selanjutnya yang berminat meneliti bidang yang sama diharapkan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi atlet.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. & Andayani, B., 1998. Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Penganggur Melalui Kelompok dukungan Sosial. *Jurnal Psikologi UGM*, No. 2, 36-46.
- Anthony, R., 1992. *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri* (Terjemahan Rita W). Jakarta: CV Rajawali.
- Atkinson, J.W. & Reitman, W.R., 1958. *Motives in Fantasy, Action and Society: A Method of Assessment and Study*. Princeton, New York: Van Nostrand.
- Atkinson, J.W. & Litwin, G.H. 1960. Achievement Motive And Test Anxiety As Motives To Approach Succes And Avoid Failure. *Journal of Abnormal and Social Psychology*.
- Breunneche, J. & Amich, R., 1978. *Psychology And Human Expectance*. Glencoe Publishing.
- Burns, R.B., 1979. *The Self Concept*. London: Longman, Inc.
- Cox, R.H., 1995. *Sport Psychology-Concept And Aplications*. New York: Wm. C. Brown Publishers.
- Cratty, B.J., 1993. *Psychology in Contemporary Sport* (2nd ed.) New Jersey: Prentice Hall.
- Enre, A., 1979. *Sumbangan Psikologi Bagi Dunia Olahraga*. Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM.
- Gagne, N.L. & Barliner, D.C., 1975. *Educational Psychology*. Boston: Houghton Miflin.

- Hekhausen. 1967. *The Anatomy of Achievement Motivation*. New York: Academy Press.
- Kumara, A., 1988. *Studi Pendahuluan Tentang validitas dan Realibilitas The Tes Of Self Confidence*. Laporan penelitian. Fakultas Psikologi UGM.
- Lauster, P. 1992. *Tes Kepribadian* (terjemahan D.H. Gulo) Jakarta: Sungguh Bersaudara.
- Lindgreen, H.C., 1976. *Educational Psychology In The Classroom*. New York: John Wiley & Sons.
- Lenney, E., 1977. Women's Self Confidence In Achievement Settings. *Psychological Bulletin*, 84(1), 1-14.
- Mc. Clelland, D.C., 1986. *The Achievenment Motives*. New York: Appleton Century Craffs.
- Muthohir, T.C., 2002. *Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*. Surabaya: UNESA University Press.
- Purwodarminto, W.J.S., 1976. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rini, F.J., 2002. Memupuk Rasa Percaya Diri. *Artikel* (tidak Diterbitkan). www.e-psikologi/dewasa/mrpd.htm. Diambil pada tanggal 13 Februari 2010.
- Santrock, J.W., 2003. *Adolenscence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarason, I.G., 1966. *Personality, An Objective Approach*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarason, I.G., & Sarason, I.B., 1993. *Abnormal Psychology: The Problem Of Maladaptive Behavior 7th edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Singer, R.N., 1986. *Peak Performance And More*. New York: Mouvement Publications.
- Sukadiyanto, 2002. *Melatih Fisik Petenis*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Suryabrata, 1884. *Psikologi Pendidikan*: Jakarta: Rajawali.
- Walgito, B. 1993. Peranan Orangtua dalam Pembentukan Kepercayaan Diri: Suatu Pendekatan Psikologis Humanistik. *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Desar*. Yogyakarta: UGM.
- Willis, T.A., 1985. *Supportive Funtions Of Interpersonal Relationships*. Dalam Cohen & Syme (Eds). *Social Support And Health*. Florida: Academic Press Inc.

Wuest, I. A & Bueher, C. 1995. *Foundation of Physical Education and Sport*
(12th) St. Louis Missouri: Mosby-Year Book. Inc.